

Hubungan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu dengan Kejadian Wasting di Kalurahan Trirenggo, Bantul

Relationship Between Visit Frequency from Toddler to Posyandu with Wasting Incidents in Trirenggo Village, Bantul

Rizka Dyah Aziza¹, Tri Siswati², Susilo Wirawan³

¹²³Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

Jl. Tatabumi No.3 Banyuraden, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55293

Email: rizkadyahaziza.01@gmail.com

ABSTRACT

Wasting is a serious condition in which a toddler's weight is significantly lower than their height due to insufficient nutritional intake necessary for growth. According to the WHO, 45 million toddlers experienced wasting in 2022. Data from the Puskesmas Bantul 1 showed that the community participation rate in 2023 was 68.27%. The aim of the study was to determine the relationship between the frequency of toddler visits to the integrated health post (Posyandu) and the incidence of wasting in Trirenggo Village, Bantul, Bantul, Special Region of Yogyakarta. This study employed a quantitative method with an observational analytical design and a cross-sectional approach. The population consisted of 986 respondents, with a sample of 90 respondents selected using a purposive sampling method based on the total sample of Nutrition Program Planning (PPG) data in Trirenggo Village. The study was conducted in November 2024. The independent variable was the frequency of toddler visits to the integrated health post (Posyandu), while the dependent variable was the incidence of wasting. Data collection instruments included documentation from the Child Health Card (KMS) book and measurements of weight and height/length. Bivariate analysis used the Fisher exact test. Most toddlers were male (54.8%), aged 0-24 months (43.3%), actively attending Posyandu (78.9%), and normal/not wasting (80%). Wasting toddlers (20%), actively attending Posyandu and not wasting (71.11%), while toddlers who were inactive at Posyandu and wasting (12.22%). The analysis results stated that toddlers who were inactive at Posyandu had a 12-fold risk of wasting ($P=0.000$ OR = 12.57; 95% CI: 3.78-41.7). To prevent an increase in the risk of wasting, regular attendance of toddlers in Posyandu activities needs to be increased by providing education to parents, providing incentives, conducting home visits by cadres, and strengthening the recording and monitoring system for inactive toddlers.

Keywords: Frequency, Posyandu Visits, Wasting, Toddlers.

ABSTRAK

Wasting adalah suatu kondisi serius di mana berat badan balita jauh lebih rendah dari tinggi badannya karena kurangnya asupan makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan. Menurut WHO pada tahun 2022, 45 juta anak balita mengalami wasting. Berdasarkan data Puskesmas Bantul 1 tingkat partisipasi masyarakat pada tahun 2023 sebesar 68,27%. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan frekuensi kunjungan balita ke posyandu dengan kejadian wasting di Desa Trirenggo, Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 986 responden, dengan sampel sebanyak 90 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan total sampel data Perencanaan Program Gizi (PPG) di Kalurahan Trirenggo. Penelitian dilakukan pada November 2024. Variabel independen adalah frekuensi kunjungan balita ke posyandu, sedangkan variabel dependen adalah kejadian wasting. Instrumen pengumpulan data meliputi dokumentasi buku KMS serta pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan. Analisis bivariat menggunakan uji *Fisher exact*. Sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (54,8%), dan berusia 0-24 bulan (43,3%), aktif ke Posyandu (78,9%), dan normal/tidak wasting (80%). Balita wasting (20%), aktif ke Posyandu dan tidak wasting (71.11%) sedangkan balita yang tidak aktif ke Posyandu dan wasting (12,22%) . Hasil analisis menyatakan bahwa balita yang tidak aktif berkunjung ke posyandu mempunyai risiko wasting sebesar 12 kali ($P=0,000$ OR = 12,57; 95% CI: 3,78-41,7). Untuk mencegah peningkatan risiko wasting, kehadiran balita secara teratur dalam aktivitas Posyandu perlu ditingkatkan dengan cara memberikan edukasi kepada orang tua, memberikan insentif, melakukan kunjungan rumah oleh kader, serta memperkuat sistem pencatatan dan pemantauan balita yang tidak aktif.

Kata Kunci: Frekuensi, Kunjungan Posyandu, Wasting, Balita

PENDAHULUAN

Gizi buruk atau malnutrisi merupakan suatu kondisi serius ketika berat badan balita jauh lebih rendah dibandingkan tinggi badannya akibat kekurangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (WHO,2023). Salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap terjadinya wasting pada balita adalah rendahnya frekuensi kunjungan penimbangan di posyandu. Posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan, edukasi gizi, dan deteksi dini gangguan tumbuh kembang. Rendahnya partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu dapat menghambat upaya pencegahan gizi buruk, sehingga meningkatkan risiko wasting (Kemenkes RI, 2018).

Menurut WHO (2022), 45 juta anak dibawah usia lima tahun mengalami wasting. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2022 sebesar 7,7%, tahun 2023 sebesar 8,5% menunjukkan bahwa angka balita wasting secara nasional meningkat. Berdasarkan data Survey Status Gizi Indonesia 2022 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul tercatat memiliki prevalensi wasting tertinggi sebesar 8,9%. Angka ini belum sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2020–2024, yaitu menurunkan angka wasting menfatadi 7% pada tahun 2024 (Kemenkes,2020).

Pemantauan pertumbuhan balita adalah bagian dari kegiatan rutin pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada pelayanan gizi dan kesehatan di puskesmas. Salah satu upaya untuk mengatasi wasting pada balita adalah melalui deteksi dini status gizi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan pemantauan pertumbuhan di posyandu (Kemenkes RI 2017). Peran ibu dalam keaktifan kunjungan ke posyandu secara rutin penting untuk memantau kesehatan dan gizi balita (Simanjuntak et al.,2023).

Keberhasilan Posyandu terlihat dari cakupan SKDN, yaitu: (S) jumlah balita yang ada di wilayah posyandu, (K) jumlah balita yang ada di KMS, (D) penimbangan balita, dan (N) berat badan balita yang meningkat. (Kemenkes, 2019). Hal ini menjadi indikator tingkat partisipasi masyarakat dalam penimbangan anak balita. Pada tahun 2023, partisipasi D/S $\geq 80\%$ dikategorikan baik, sedangkan pada tahun 2024 target meningkat menjadi $\geq 85\%$ (Kemenkes,2020). Berdasarkan data dari Laporan Tahunan Puskesmas Bantul 1 tingkat partisipasi masyarakat Kalurahan Trirenggo ke posyandu (D/S) di Puskesmas Bantul 1 pada tahun 2023 sebesar 68,27%, belum sesuai target nasional sebesar 80%. Pada tahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 79,93% belum sesuai target nasional yang meningkat menjadi 85% (Kemenkes, 2020).

Saat ini, berbagai penelitian telah dilakukan terkait faktor-faktor yang memengaruhi status gizi balita, termasuk kejadian wasting (gizi kurang akut). Sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada aspek pemberian makanan tambahan, status ekonomi keluarga, serta pola asuh orang tua. Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji keterkaitan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dengan kejadian wasting. Padahal, kunjungan rutin ke posyandu berperan penting dalam pemantauan pertumbuhan anak serta deteksi dini masalah gizi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dengan kejadian wasting di Kalurahan Trirenggo, Bantul. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu gizi masyarakat serta manfaat praktis

berupa rekomendasi strategi peningkatan kunjungan ke posyandu sebagai upaya pencegahan wasting di tingkat lokal.

METODE □ kurang detail kurang lengkap

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan desain analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi terdiri dari 986 responden, dengan sampel sebanyak 90 responden yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan total sampel data Perencanaan Program Gizi (PPG) di Kalurahan Trirenggo. Kriteria inklusi yang menjadi subjek penelitian adalah balita yang terpilih dan terambil dalam kegiatan praktik PPG D3 Gizi dan Str Gizi tahun 2024. Penelitian dilakukan pada November 2024. Variabel independen adalah frekuensi kunjungan balita ke posyandu, sedangkan variabel dependen adalah kejadian wasting. Instrumen pengumpulan data meliputi dokumentasi buku KMS serta pengukuran berat badan dan tinggi/panjang badan. Analisis data menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistics 25. Analisis bivariat menggunakan uji *Fisher exact*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Balita

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Balita

Karakteristik Subjek	Jumlah (n=90)	Persentase (%)
Jenis kelamin balita		
Laki-laki	52	57,8
Perempuan	38	42,2
Total	90	100,0
Usia balita (bulan)		
0-24 bulan	39	43,3
25-36 bulan	20	22,2
37-59 bulan	31	34,4
Total	90	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar balita adalah laki-laki (54,8%) dan berusia 0-24 bulan (43,3%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan kategori usia balita, sebagian besar subjek dengan rentang usia 0-24 bulan, dimana usia dua tahun kebawah (baduta) merupakan kelompok usia yang paling rawan

mengalami masalah gizi. Anak usia 0-24 bulan berada pada periode yang disebut “1000 Hari Pertama Kehidupan” (HPK) yang dihitung sejak masa kehamilan hingga usia 2 tahun. Selama masa ini otak, organ vital, serta system kekebalan tubuh anak berkembang dengan sangat cepat (Kemenkes RI, 2023).

2. Karakteristik Ibu Balita

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Ibu Balita

Karakteristik Subjek	Jumlah (n=90)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-34 tahun	62	68,9
>35 tahun	28	31,1
Total	90	100,0
Pendidikan Ibu		
Pendidikan Dasar (SD,SMP)	11	12,1
Pendidikan Menengah (SMA)	59	65,6
Perguruan Tinggi	20	22,2
Total	90	100,0
Pekerjaan Ibu		
Tidak Bekerja	53	58,9
Bekerja	37	41,1
Total	90	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu balita berusia 20-34 tahun (68,9%), tingkat pendidikan menengah (65,6%), dan tidak bekerja (58,9%). Sebagian besar ibu balita berusia 20-34 tahun, dengan pendidikan menengah dan status pekerjaan yaitu ibu tidak bekerja. Menurut Kemenkes RI (2020) Pada rentang usia 20-34 tahun merupakan usia reproduksi ideal, perempuan telah mencapai kematangan fisik, emosional, dan psikologis yang lebih stabil dibanding usia lebih muda atau lebih tua, sehingga memiliki kematangan dalam keputusan pengasuhan balita.

Sebagian besar ibu balita mempunyai tingkat pendidikan menengah, menunjukkan bahwa ibu balita telah menyelesaikan pendidikan dasar dan memiliki kemampuan literasi serta pemahaman informasi yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, dengan tingkat pendidikan menengah atau lebih cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya pelayanan kesehatan. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada status kesehatan dan gizi keluarga, khususnya balita. Ibu yang memiliki Pendidikan yang baik cenderung akan membawa anaknya ke posyandu balita. Sebagian

besar Ibu yang tidak bekerja, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi,

mengasuh, dan memperhatikan kebutuhan anak. Ibu rumah tangga penuh waktu yang fokus pada pengasuhan anak dan pengelolaan rumah tangga (Sari et al.,2021).

3. Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

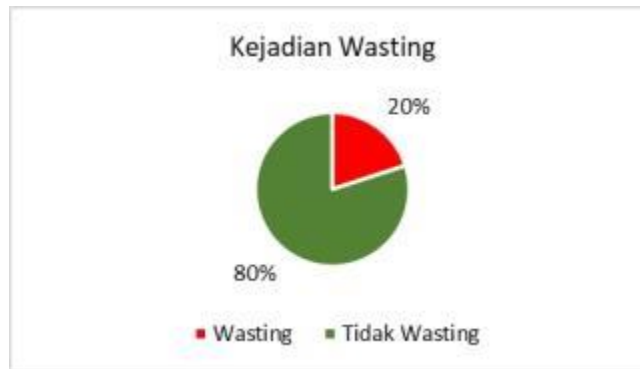


Gambar 1. Frekuensi Kunjungan Posyandu

Berdasarkan Gambar 1. menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi kunjungan posyandu di Kalurahan Tirirenggo, termasuk dalam kategori aktif mengunjungi Posyandu (78,9%). Berdasarkan hasil penelitian frekuensi kunjungan penimbangan posyandu di Kalurahan Tirirenggo sebagian besar termasuk dalam kategori aktif mengunjungi Posyandu (78,9%). Hal ini menunjukkan keterlibatan masyarakat, khususnya ibu balita, dalam pelayanan kesehatan dasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustiawan dkk (2020) menyatakan bahwa pos pelayanan terpadu (Posyandu) adalah bentuk partisipasi masyarakat yang penting bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Pelaksanaan posyandu merupakan salah satu kegiatan untuk menjangkau masyarakat terhadap pelayanan kesehatan primer. Ibu yang aktif dalam kunjungannya ke posyandu membantu memantau dalam kesehatan dan gizi balita. (Agustiawan et al.,2020). Namun, keterlibatan yang tinggi belum tentu menjamin perbaikan status gizi anak, terutama jika kunjungan tidak disertai dengan pemanfaatan layanan secara optimal. Studi oleh Pradnyani dkk (2021) menekankan bahwa kualitas layanan dan intensitas edukasi yang diterima ibu selama kunjungan sangat mempengaruhi hasil kesehatan anak. Sehingga penting untuk memastikan bahwa kunjungan ke posyandu bersifat aktif dalam dua arah yaitu kedatangan ibu dan pemberian informasi berkualitas oleh petugas.

4. Frekuensi Kejadian Wasting



Gambar 2. Kejadian Wasting

Berdasarkan Gambar 2. menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Kalurahan Trirenggo tidak mengalami wasting (80%), namun masih terdapat sejumlah balita yang mengalami wasting, khususnya dari kelompok yang tidak aktif ke posyandu (12,22%). Temuan ini mengindikasikan adanya potensi keterlambatan deteksi masalah gizi akibat rendahnya frekuensi kunjungan ke posyandu. Kondisi ini selaras dengan Kemenkes RI (2020), yang menyatakan bahwa ibu yang tidak aktif melakukan penimbangan balita ke posyandu menyebabkan berat badan balita tidak terpantau dengan baik, sehingga masih ditemukan kejadian wasting pada balita. Hal ini salah satunya dapat dicegah apabila ibu aktif ke posyandu, sehingga dapat meningkatkan pemahaman ibu tentang status gizi, pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Menurut penelitian Octari&Dwiyana, 2021 bahwa faktor dominan balita mengalami wasting yaitu disebabkan asupan makan dan penyakit infeksi. Pola makan berkaitan erat dengan keadaan gizi dan Kesehatan masyarakat. Kuantitas maupun kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan berpengaruh pada asupan gizi balita sehingga akan mempengaruhi kesehatan dan status gizi balita. Semakin parah infeksi yang terjadi maka penurunan asupan makanan akan semakin besar. Apabila anak balita sering sakit maka akan berpengaruh pada tumbuh kembangnya. Infeksi dalam tubuh balita akan berpengaruh terhadap keadaan gizi balita tersebut, dimana reaksi pertama dari infeksi adalah menurunnya nafsu makan balita sehingga balita akan menolak makanan yang diberikan oleh ibunya.

5. Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu dengan Karakteristik

Tabel 3. Karakteristik Balita dan Ibu Balita dengan Frekuensi Kunjungan Posyandu

Karakteristik	Kunjungan Penimbangan Posyandu					
	Tidak Aktif		Aktif		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia Balita						
0-24 bulan	6	6,67	33	36,67	39	43,33
25-36 bulan	5	5,55	15	16,67	20	22,22
37-59 bulan	8	8,89	23	25,55	31	34,45
Total	19	21,11	71	78,89	90	100
Usia Ibu						
20-34 tahun	13	14,4	49	54,5	62	68,9
>35 tahun	6	6,7	22	24,4	28	31,1
Total	19	21,1	71	78,9	90	100
Pendidikan Ibu						
Pendidikan Dasar	1	1,1	10	11,1	11	12,2
Pendidikan Menengah	14	15,6	45	50	59	65,6
Perguruan Tinggi	4	4,4	16	17,8	20	22,2
Total	19	21,1	71	78,9	90	100
Pekerjaan Ibu						
Tidak Bekerja	12	13,3	41	45,6	53	58,9
Bekerja	7	7,8	30	33,3	37	41,1
Total	19	21,1	71	78,9	90	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar yang aktif berkunjung ke posyandu yaitu balita berusia 0-24 bulan (36,67%), ibu berusia 20-34 tahun (54,5%), pendidikan menengah (50%), dan pekerjaan tidak bekerja (45,6%). Berdasarkan segi usia balita, sebagian besar balita yang aktif pada kelompok usia 0-24 bulan (36,67%) sedangkan yang tidak aktif pada kelompok usia 37-59 bulan (8,89%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin muda usia balita, semakin tinggi kecenderungan ibu membawa anaknya ke posyandu. Usia 37–59 bulan cenderung lebih tidak aktif mengikuti kegiatan penimbangan di posyandu dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda. Kondisi ini dapat disebabkan oleh persepsi sebagian orang tua bahwa anak usia di atas tiga tahun tidak lagi memerlukan pemantauan tumbuh kembang secara rutin karena dianggap telah melewati masa rawan gizi buruk. Selain itu, aktivitas anak yang mulai bersekolah atau ikut pendidikan anak usia dini (PAUD) juga berpotensi mengurangi frekuensi kunjungan ke posyandu.

Berdasarkan segi usia ibu, ibu yang aktif mayoritas berada pada kelompok usia 20-34 tahun (54,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok usia 20-34 tahun merupakan usia produktif dan secara psikologis lebih matang dalam pengambilan keputusan pengasuhan anak. Kematangan usia berkorelasi positif dengan kesiapan dalam mengasuh anak dan kepatuhan terhadap layanan kesehatan. Namun, literatur juga mencatat bahwa ibu muda yang baru melahirkan cenderung lebih antusias dan responsif dalam memenuhi kebutuhan anak karena efek emosional pascapersalinan dan dorongan sosial (Yulianti,2020). Artinya, tidak hanya usia biologis, tetapi pengalaman dan dukungan lingkungan juga memainkan peran penting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Susanti et.,(2020), yang menyatakan bahwa ibu pada rentang usia 20-34 tahun memiliki energi, kepedulian, dan tanggung jawab yang lebih tinggi dalam merawat anak.

Terkait pendidikan, sebagian besar ibu yang aktif memiliki tingkat pendidikan menengah (50%) menunjukkan bahwa ibu balita telah menyelesaikan pendidikan dasar dan memiliki kemampuan literasi serta pemahaman informasi yang lebih baik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Misbah,2025) yang menemukan bahwa pendidikan merupakan faktor dalam pemanfaatan posyandu. Pendidikan mempengaruhi minat ibu membawa anak ke Posyandu, ibu yang memiliki pendidikan rendah mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai posyandu. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu balita yang aktif tidak bekerja (45,6%), namun ibu bekerja juga menunjukkan tingkat keaktifan yang cukup tinggi (33,3%). Hal ini menunjukkan bahwa ibu bekerja maupun tidak bekerja tetap memiliki kemungkinan aktif berkunjung ke posyandu, meskipun frekuensi kunjungan sedikit lebih tinggi pada ibu yang tidak bekerja yang dapat memberikan lebih banyak waktu untuk mendampingi anak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Herdiana et al.,(2023), yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kunjungan penimbangan posyandu salah satunya dari faktor pekerjaan ibu. Perbedaan hasil penelitian bisa disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Oktavia (2024), menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak berpengaruh terhadap faktor kunjungan penimbangan ke posyandu karena sebagian besar ibu bekerja sebagai pedagang yang memiliki waktu luang untuk mengantarkan balitanya ke posyandu.

Tabel 4. Distribusi Balita Menurut Kejadian Wasting dengan

Frekuensi Kunjungan Posyandu

Frekuensi Kunjungan Posyandu	Kejadian Wasting						P Value	OR (CI 95%)
	Wasting		Tidak Wasting		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Aktif	11	12,22	8	8,89	19	21,11	0,000	12,57 (3,78-41,7)
Aktif	7	7,78	64	71,11	71	78,89		
Total	18	20	72	80	90	100		

Hasil analisis statistic menunjukkan bahwa balita yang tidak aktif berkunjung ke posyandu mempunyai risiko wasting 12 kali dibanding balita yang aktif (OR=12,57;CI=3,78-41,7). Uji fisher diperoleh nilai p 0,000 ($p < 0,05$), nilai ini kurang dari nilai signifikansi yaitu 0,05. Artinya terdapat hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dengan kejadian wasting di Kalurahan Trirenggo. Secara detail pada Tabel 4 diketahui bahwa balita dengan frekuensi kunjungan posyandu aktif dengan tidak wasting (71,11%) dan dengan frekuensi kunjungan posyandu tidak aktif dengan wasting (12,22%) . Pemantauan pertumbuhan balita adalah bagian dari kegiatan rutin pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada pelayanan gizi dan kesehatan di puskesmas. Kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar pada masyarakat, kegiatan pemantauan pertumbuhan balita dilakukan di posyandu. Pemantauan pertumbuhan balita harus dilakukan secara berkala untuk mengetahui ada tidaknya gangguan pertumbuhan pada balita. Pemantauan pertumbuhan balita berfungsi sebagai alat deteksi dini gangguan pertumbuhan pada balita (Kemenkes RI,2021).

Namun, lebih dari sekadar hubungan statistik, temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi fungsi posyandu sebagai sarana preventif. Fakta bahwa sebagian balita masih mengalami wasting, menunjukkan meskipun posyandu tersedia layanan kesehatan tetapi keberadaan layanan belum tentu diikuti oleh keterlibatan aktif masyarakat. Oleh karena itu, perlu

ada evaluasi menyeluruh terhadap kualitas interaksi antara kader dan ibu balita, termasuk efektivitas komunikasi tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan. Ini sejalan dengan Ramadani (2019) yang menyatakan bahwa keaktifan ibu berkunjung ke posyandu sangat berkaitan dengan tingkat pengetahuan gizi dan status gizi balita. Artinya, posyandu bukan hanya tempat timbang badan, tetapi juga titik edukasi yang strategis jika dimaksimalkan, dapat menekan kejadian wasting secara signifikan.

Lebih lanjut, teori dari Kemenkes RI (2017) menekankan pentingnya pencatatan KMS sebagai alat pemantauan. Namun, studi ini mengindikasikan bahwa kehadiran saja tidak cukup; dibutuhkan pemantauan yang berkualitas dan responsif. Intervensi harus bersifat dua arah: balita dipantau secara berkala, dan orang tua diberikan edukasi yang aplikatif. Ini dikuatkan oleh temuan Agustawati dkk.(2020), bahwa kunjungan yang aktif meningkatkan status gizi, bukan semata-mata karena timbang berat badan, tetapi karena ibu mendapat pemahaman praktis tentang gizi seimbang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperlihatkan hubungan statistik, tetapi juga mengangkat isu lebih luas terkait peran posyandu sebagai sarana promotif-preventif yang belum sepenuhnya optimal. Kebijakan intervensi ke depan harus mempertimbangkan bukan hanya frekuensi, tetapi kualitas kunjungan posyandu.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita aktif dalam kunjungan penimbangan posyandu.
2. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar balita memiliki status gizi normal di Kelurahan Trirenggo.
3. Berdasarkan hasil penelitian ada hubungan antara frekuensi kunjungan balita ke posyandu dengan kejadian wasting di Kelurahan Trirenggo, Kapanewon Bantul, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi responden disarankan agar lebih rutin melakukan kunjungan ke posyandu dan mengikuti semua kegiatan yang ada di posyandu sehingga pengetahuan yang diterima dapat membantu peningkatan status gizi balita.
2. Bagi tenaga kesehatan atau kader posyandu disarankan supaya selalu memberikan informasi dan motivasi kepada ibu balita untuk selalu membawa balita ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan dari posyandu.
3. Bagi pihak puskesmas disarankan dapat meningkatkan strategi edukasi digital untuk ibu balita usia > 2 tahun. Kader posyandu perlu mendapatkan pelatihan untuk melakukan tracking anak yang kurang aktif berkunjung.
4. Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih luas, misalnya dengan menambah faktor lain seperti infeksi dan pola makan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawan, R., Suryani, T. & Widodo, A., 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita ke posyandu di wilayah perdesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), pp.123–130.
- Herdiana, D., 2023. Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), pp.88–96.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Pedoman pemantauan tumbuh kembang anak balita*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019. *Panduan orientasi kader posyandu*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020. *Rencana strategis Kementerian Kesehatan tahun 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022. *Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023. *Panduan pengelolaan posyandu bidang kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Misbah, M., 2025. Pengaruh frekuensi kunjungan ke posyandu terhadap status gizi balita. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 13(1), pp.22–30.
- Octari, V.R. & Dwiyan, P., 2021. Konsumsi makanan dan penyakit infeksi sebagai faktor dominan kejadian wasting balita di wilayah Puskesmas Pulo Armin Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan*, 9(November), pp.1–8.
- Oktavia, R., 2024. Hubungan kunjungan posyandu dengan status gizi balita di wilayah perdesaan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 14(1), pp.45–52.
- Ramadani, W.E., Siregar, A. & Suryani, D., 2019. Pengetahuan gizi dan keaktifan ibu balita dalam kunjungan posyandu berhubungan dengan status gizi balita. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), pp.16–27.
- Sari, C.K., 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan balita di posyandu. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), pp.49–60.
- Sari, S.S. & Al Faiqoh, Z., 2022. Peran kader posyandu dalam pemantauan status gizi balita: Literature review. *Journal of Health Education and Literacy*, 5(1), pp.19–25.

- Simanjuntak, B.Y., Rizal, A. & Krisnasary, A., 2023. Pemberdayaan kader dalam peningkatan D/S dan deteksi dini status gizi balita 24–59 bulan melalui penggunaan media cakram. *Jurnal Abmas Negeri (JAGRI)*, 4(2), pp.127–134.
- Sintiawati, N., Suherman, M. & Saridah, I., 2021. Partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan posyandu. *Lifelong Education Journal*, 1(1), pp.91–95.
- Suhartatik, S. & Al Faiqoh, Z., 2022. Peran kader posyandu dalam pemantauan status gizi balita: Literature review. *Journal of Health Education and Literacy (J-Healt)*, 5(1), pp.19–25.
- Susanti, R., 2020. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kunjungan ke posyandu pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp.55–63.
- World Health Organization, 2022. *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2022 edition*. Geneva: WHO.
- World Health Organization, 2023. *WHO guideline on the prevention and management of wasting and nutritional oedema (acute malnutrition) in infants and children under 5 years*. Geneva: WHO.